

BENTUK PENYAJIAN
***JATHILAN* SEKAR KENCONO**
DI DUSUN JITENGAN BALECATUR
GAMPING SLEMAN



Oleh:

KRISTIYAN VEBRIANA

1311458011

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

BENTUK PENYAJIAN
JATHILAN SEKAR KENCONO
DI DUSUN JITENGAN BALECATUR
GAMPING SLEMAN



Oleh:

KRISTIYAN VEBRIANA

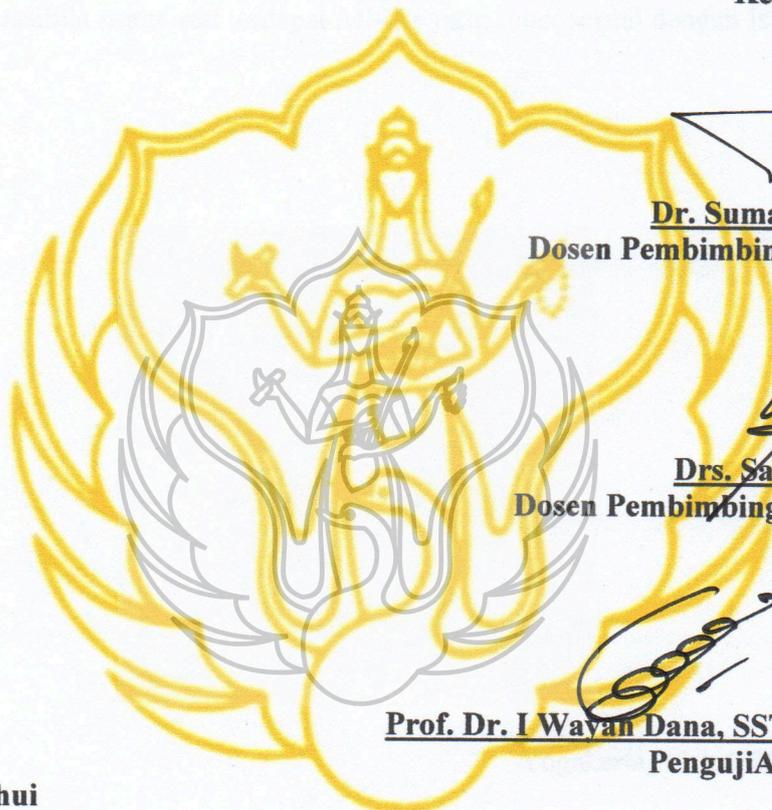
1311458011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 13 Juli 2017

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota



Dr. Sumaryono, M.A
Dosen Pembimbing I/Anggota

Drs. Sarjiwo, M.Pd
Dosen Pembimbing II/Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630-198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya bahwa tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama dengan tulisan dan objek saya.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tulisan saya dan bersedia menerima sanksi apabila suatu saat terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Juli 2017

Kristiyan Vebriana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian *Jathilan* Sekar Kencono Di Dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman”, yang disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh gelar sarjana S-1 di jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bagi seluruh mahasiswa yang akan menyelesaikan studi jenjang S-1, sudah menjadi kewajiban untuk menerapkan segala ilmu yang telah didapatkan ke dalam bentuk penyusunan skripsi. Namun demikian, penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, dalam penulisan ini sangat diperlukan bimbingan oleh dosen pembimbing, guna mendapatkan kualitas tulisan sesuai dengan kaidah standar ilmiah.

Rasa hormat serta terimakasih yang mendalam disampaikan kepada beliau yang telah memotivasi, memberi kritik dan saran serta memberi arahan serta bimbingan antara lain:

1. Bapak Dr. Sumaryono M.A sebagai pembimbing I yang telah membimbing serta memberi arahan mengenai buku-buku acuan serta memberi semangat dan motivasi sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

2. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing serta memberi arahan mengenai struktur penulisan serta memberi semangat dan motivasi sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Martinus Miroto M.F.A selaku dosen wali yang telah memotivasi dan memberi nasehat yang berguna dalam menyelesaikan tugas-tugas serta membimbing saya dari semester pertama hingga tugas akhir.
4. Bapak, ibu serta adik saya yang senantiasa mendoakan saya, memberi semangat dan selalu memberi dukungan moral dan material demi kelancaran tugas akhir serta doa-doa yang telah dipanjatkan untuk kelancaran tugas akhir saya.
5. Seluruh bapak serta ibu dosen dan karyawan di lingkungan Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi kesempatan dan fasilitas selama masa perkuliahan hingga selesai.
6. Kepala perpustakaan ISI Yogyakarta beserta staff yang telah memberi fasilitas peminjaman buku-buku untuk penulisan skripsi.
7. Bapak Ristanto sebagai ketua paguyuban Kesenian Rakyat *Jathilan* Sekar Kencono yang sangat membantu memberikan informasi mengenai objek penelitian.
8. Bapak Lurah Balecatur yang memberi izin penelitian di dusun Jitengan serta memberi data-data yang memang dibutuhkan serta sangat berguna sekali.

9. Semua teman-teman satu angkatan “MATATILAS’ yang telah bersama-sama berjuang dalam menempuh tugas akhir.
10. Teman-teman dekat serta sahabat yang telah menjadi tempat untuk berbagi cerita suka duka dalam menempuh tugas akhir.
11. Hendri Pramitasari, Sulistyani, Eris Aprilia, Yussi Ambar Sari, Ela Mutiara, Stevai Panintri sahabat yang selalu memberi semangat dan tempat untuk berbagi demi kelancaran menuju tugas akhir.
12. Teman-teman pengkajian “PKJ Ulala” satu angkatan yang selalu kompak dan memberi semangat satu sama lain dalam perjalanan tugas akhir.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Disadari bahwa penyusuna skripsi ini jauh dari kata bagus dan sempurna, oleh karena sangat dibutuhkan kritik dan saran demi kelancaran dalam penulisan karya ini.

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Kristiyan Vebriana

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN
JATHILAN SEKAR KENCONO
Di DUSUN JITENGAN BALECATUR GAMPING SLEMAN
OLEH
KRISTIYAN VEBRIANA
1311458011

Kesenian rakyat *jathilan* merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di kalangan masyarakat pedesaan. Kesenian yang memiliki ciri khas dalam pementasannya menggunakan properti kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Juga pada klimaks dari kesenian ini bahwa penari yang terlibat akan mengalami kerasukan (*intrance*) roh halus. Kelompok kesenian rakyat *jathilan* tersebar luas di Kabupaten Sleman, baik kesenian rakyat *jathilan pongjir* maupun kreasi baru, yang masing-masing kelompok memiliki ciri khas. Salah satu kelompok kesenian rakyat *jathilan* yang beraliran kreasi baru adalah *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono di dusun Jitengan. Kelompok kesenian ini memiliki aliran kreasi baru dalam bentuk penyajiannya, bentuk kreasi baru disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa gerak yang disajikan bersumber dari tari klasik gaya Yogyakarta juga terdapat penambahan gerak tari khas Bali dan Sunda sebagai pelengkap dan daya tarik. Kelompok kesenian ini berdiri pada bulan Juli 2012, didirikan oleh warga dusun Jitengan serta dalam pengorganisasian pun dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Di dalam memahami permasalahan bentuk penyajian, pada hakekatnya akan menunjuk pada pemahaman tentang “bentuk” dan “gaya” sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan utuh. Bentuk dalam konsep koreografis diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen pendukung yang merupakan prinsip dasar dalam struktur internal dalam tari. Sedangkan “gaya” yakni suatu corak atau warna yang memberi ciri pada bentuk tari yang berkaitan langsung dengan masalah iringan, tata rias busana, ritme dan irama gerak, desain ruang, dominasi gerak. Maka dalam membedah tarian ini pun menggunakan pendekatan analisis koreografi dan antropologi.

Bentuk gerak tari pada kelompok kesenian ini memiliki ciri yang dinamis dan kuat, terdapat penambahan yang menonjol dalam segi iringan yang sangat berpengaruh pada tarian. Kedua elemen tersebut diolah menjadi suatu kesatuan utuh bentuk tari yang berpola kreasi baru pada sebuah kesenian rakyat *jathilan*.

Kata kunci: Kesenian rakyat , *Jathilan*, Bentuk Penyajian.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Sumber	10
F. Pendekatan Penelitian	13
G. Metode Penelitian	13
1. Wilayah Penelitian	14
2. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi Lapangan.....	15
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi	16

3. Tahap Analisis Data	
a. Pengolahan Data	17
b. Penyajian Data	17
c. Penarikan Kesimpulan	17
4. Tahap Penulisan Akhir	18

**BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN JITENGAN
 DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT**

A. Gambaran Umum Dusun Jitengan	20
1. Letak Dusun	21
2. Pendidikan.....	23
3. Mata Pencaharian.....	23
4. Agama dan Kepercayaan.....	24
5. Kesenian.....	25
6. Adat Istiadat	28
.....	
B. Riwayat Munculnya <i>Jathilan</i> Sekar Kencono Di Dusun Jitengan Balecatuur Gamping Sleman.....	31
C. Fungsi <i>Jathilan</i> Sekar Kencono	33
D. Eksistensi <i>Jathilan</i> Sekar Kencono Di Dusun Jitengan Balecatuur Gamping Sleman.....	38

**BAB III BENTUK PENYAJIAN *JATHILAN* SEKAR KENCONO
 DI DUSUN JITENGAN BALECATUR GAMPING SLEMAN**

A. Pengertian Umum	46
B. Bentuk Penyajian <i>Jathilan</i> Sekar Kencono	

Ditinjau Dalam Aspek Bentuk, Teknik, Isi.

1. Aspek Bentuk Tari	47
2. Aspek Teknik Tari	59
3. Aspek Isi Tari	61

C. Bentuk Penyajian *Jathilan* Sekar Kencono

Ditinjau Dalam Aspek Ruang, Waktu, Tenaga

1. Aspek Ruang	62
2. Aspek Waktu	73
3. Aspek Tenaga	74
D. Analisis Gerak Tari dan Gaya Tari	75
1. Deskripsi Motif Gerak Tari	76
2. Gaya Tari	93
E. Tata Rias Busana dan Properti	94
F. Iringan	100
G. Tahap Persiapan Pelaksanaan Pementasan	103
H. Tempat Pertunjukan	108

BAB IV KESIMPULAN	110
--------------------------------	------------

SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka	112
B. Daftar Sumber Lisan	114

GLOSARIUM.....	115
-----------------------	------------

LAMPIRAN.....	122
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persebaran kelompok kesenian <i>jathilan</i> di kabupaten Sleman	4
Tabel 2. Tabel monografi bidang pendidikan	23
Tabel 3. Tabel monografi bidang mata pencaharian.....	24



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta monografi dusun Jitengan	22
Gambar 2. Bagian <i>jogedan</i> dengan motif <i>ngumbang</i> 1A.....	54
Gambar 3. Bagian <i>jogedan</i> dengan motif <i>nganyutan</i>	54
Gambar 4. Bagian <i>jaranan</i> dengan motif <i>jaran</i> dangdutan	55
Gambar 5. Bagian <i>jaranan</i> dengan motif <i>jaran mengo</i>	55
Gambar 6. Bagian <i>perangan</i> dengan motif <i>tayungan</i>	56
Gambar 7. Bagian <i>perangan</i> dengan motif <i>hoyog</i>	56
Gambar 8. Bagian <i>ndadi/intrance</i>	57
Gambar 9. Peranan <i>pawang</i>	57
Gambar 10. Dua orang <i>pawang</i>	58
Gambar 11. <i>Setting gamelan</i>	58
Gambar 12. Tata rias.....	96
Gambar 13. Tata busana.....	98
Gambar 14. <i>Property</i> kuda kepang	99
Gambar 15. Alat gamelan	103
Gambar 16. Sesaji/ <i>sajen</i>	108
Gambar 17. Skema <i>kalangan</i> /tempat pementasan	109
Gambar 18. Persiapan pementasan	125
Gambar 19. Persiapan <i>make up</i> sebelum pementasan.....	125
Gambar 20. Motif <i>ngumbang</i>	126
Gambar 21. Motif <i>ngelung</i>	126

Gambar 22. Motif <i>enjutan</i>	127
Gambar 23. Motif <i>seduwo</i>	127
Gambar 24. Motif <i>egol unkur-ungkur</i>	128
Gambar 25. Motif <i>jaran dangdutan</i>	128
Gambar 26. Pola perpindahan dari menuju <i>in trance</i>	129
Gambar 27. <i>In trance</i>	129
Gambar 28. <i>In trance</i>	130
Gambar 29. Antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pementasan.....	130
Gambar 30. Antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pementasan.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan yang dihasilkan oleh kreativitas manusia, dan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu bentuk kegiatan. Kebudayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun komunal¹. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar². Kebudayaan merujuk kepada gagasan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari olah cipta, rasa dan karsa manusia. Olah cipta yakni kemampuan bagi manusia untuk mencipta atau membuat, olah rasa yakni manusia dapat mengkondisikan suatu keadaan yang sedang dirasakan yang menggugah emosi jiwa, olah karsa yakni dorongan untuk berkehendak. Maka dari ketiga elemen ini mampu menjadi kekuatan dan dorongan bagi manusia untuk mencipta sesuatu. Kebudayaan memiliki tujuh unsur yang diantaranya Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (sistem teknologi), Sistem mata pencaharian hidup, Sistem kemasyarakatan, Bahasa, Kesenian, Sistem pengetahuan dan Religi³. Kesenian menjadi salah satu unsur dalam kebudayaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

¹ Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 17.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 144.

³ Bambang Suwondo, 1986, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 3.

Kesenian menjadi bagian dalam kebudayaan, kesenian merupakan hasil dari kegiatan sekelompok masyarakat yang bersifat indah untuk dilihat dan dinikmati. Umar Kayam menyatakan bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan⁴. Munculnya kesenian di kalangan masyarakat memiliki peran atau fungsi tertentu. Peran atau fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat dicontohkan sebagai hiburan atau tontonan. Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kesenian diungkapkan pada sebuah bentuk sajian karya seni. Karya seni diciptakan sebagai bentuk baru luapan kreativitas dari sekelompok manusia maupun individu. Karya seni secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil karya atau hasil kerja seniman⁵. Karya seni dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar yakni seni musik, seni teater dan seni tari. Ketiga kelompok besar tersebut terbagi atas seni tradisi dan barat. Salah satu cabang karya seni yang menarik untuk diteliti dan dipelajari adalah seni tari, terutama seni tari tradisi. Kesenian dalam bidang seni tari muncul pada kalangan masyarakat pedesaan yang ditandai dengan adanya *Reog*, *Shalawatan* dan *Jathilan*. Munculnya kesenian ini di lingkungan masyarakat pedesaan, maka kesenian ini disebut dengan kesenian rakyat. Tiga jenis kesenian rakyat ini memiliki bentuk penyajian serta memiliki peminat juga pasang surut yang berbeda-beda, meski memiliki sifat yang sama yakni kesenian rakyat.

Kesenian rakyat *jathilan* menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang memiliki banyak peminat, baik dari segi seniman yang terlibat sebagai pelaku maupun masyarakat yang berperan sebagai penonton. Kesenian rakyat *jathilan*

⁴ Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 15.

⁵ Sal Murgiyanto, 2004, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 49.

merupakan jenis tari yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepang lazimnya dipertunjukan sampai klimaksnya yang berupa tidak sadar (*ndadi*) pada penarinya⁶. *Ndadi* merupakan penggabungan dari gerak-gerak tari (tidak beraturan) dengan unsur *magis* dalam keadaan tidak sadar pada seseorang. Sebutan *jathilan* berasal dari kata “*jathil*” (Jawa) yang artinya “*njoged nunggang jaran kepang*”. Jadi yang disebut “*jathilan*” adalah *arane njoged nganggo nunggang jaran kepang*⁷. Namun pada intinya kesenian *jathilan* terdiri atas para penari penunggang kuda yang berpasang-pasangan yang menggambarkan suatu peperangan dengan bersenjata pedang⁸. Sedangkan *ndadi* (kesurupan) menjadi salah satu ciri khas kesenian *jathilan* yang dimana unsur-unsur *magis* atau supranatural ditonjolkan pada pertunjukan kesenian *jathilan*⁹. Munculnya kelompok kesenian *jathilan* yang tersebar di 5 kabupaten se provinsi DIY mampu memberi gambaran bahwa seberapa besar peminat pada kesenian ini, serta seniman sebagai pelaku dan masyarakat sebagai pendukungnya.

⁶Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 10.

⁷Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 142.

⁸Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 143.

⁹Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 143.

Tabel 1: persebaran kelompok kesenian *jathilan* di kabupaten Sleman:

No	Kecamatan	Jumlah
1	Berbah	25
2	Cangkringan	16
3	Depok	17
4	Gamping	11
5	Godean	23
6	Kalasan	10
7	Minggir	18
8	Mlati	16
9	Moyudan	10
10	Ngaglik	21
11	Ngemplak	16
12	Pakem	15
13	Prambanan	38
14	Seyegan	21
15	Sleman	22
16	Tempel	20
17	Turi	9

Sumber: www.jogjabudaya.com, dalam Kuswarsantyo *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, 2014.

Akibat dari banyaknya muncul kelompok kesenian *jathilan* di kabupaten Sleman, maka berakibat pada setiap kelompok kesenian akan berlomba-lomba untuk membuat sebuah kesenian *jathilan* menjadi semenarik mungkin agar peminat seni. Masyarakat bebas untuk memilih kelompok kesenian rakyat *jathilan* manakah yang disenangi dan dianggap paling baik dan diminati. Salah satu grup kesenian rakyat *jathilan* yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat adalah *jathilan* Sekar Kencono dengan sajian kreasi baru. Tari kreasi baru adalah sebuah tari yang dibuat atau diciptakan yang bersumber melalui tari tradisi, baik tari tradisi kerakyatan maupun tari tradisi Kraton. Munculnya tari kreasi baru dapat dilatar belakangi oleh dua hal yakni pertama, dorongan dari luar (adanya permintaan) dan kedua dorongan

dari diri sendiri (*psikolog/dorongan batin*)¹⁰. Dorongan ini juga mempengaruhi kelompok *jathilan* Sekar Kencono untuk mencipta kesenian rakyat dengan tampilan yang lebih baru dan lebih dapat dinikmati.

Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono terdapat di dusun Jitengan kelurahan Balecatur, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian rakyat ini didirikan dengan fungsi sebagai hiburan untuk masyarakat setempat, didirikan pada 15 Juli 2012. Grup kesenian rakyat ini diberi nama Sekar Kencono, Sekar adalah Bunga dan Kencono adalah emas, sehingga Sekar Kencono memiliki arti Bunga Emas, nama ini dimaknai dan harapan bahwa pada masanya kelompok kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono diibaratkan sebagai bunga berwarna emas yang akan menjadi kebanggaan dan dikagumi oleh masyarakat di sekitarnya, bahkan lapisan masyarakat luas.

Seiring berjalannya waktu, tidak hanya warga masyarakat di dusun Jitengan saja yang terlibat di dalamnya, tetapi banyak juga masyarakat dari dusun lain. Penari yang berjumlah 8 orang, tidak semua penari berasal dari Yogyakarta dan penari ini telah memiliki kemampuan menari dan masih menempuh pendidikan tari. Penari dengan sengaja dipilih yang sudah memiliki dasar menari karena memang kelompok kesenian ini selain didirikan sebagai sebuah tontonan bagi masyarakat, tetapi juga didirikan dengan tujuan peluang usaha yang bersifat komersil. Pemilihan penari ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tarian yang dibawakan serta memiliki daya tarik.

¹⁰ Bagong Kussudiardja, 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press, 46.

Bentuk penyajian dari kesenian ini pada dasarnya mengarah bentuk tarian yang lebih masa kini, diwujudkan dengan adanya gerak-gerak yang diciptakan bersumber dari tari klasik gaya Yogyakarta yang lebih dikembangkan dan divariasikan dengan tujuan agar memiliki daya tarik serta menjadi ciri khas yang menjadikan lain dari yang sudah ada. Bentuk tarian yang ada sengaja dipadukan dengan tarian khas Bali serta khas Sunda, kedua etnis tersebut memang memiliki perbedaan yang mencolok apabila digabungkan, tetapi hal ini sengaja dilakukan dengan tujuan menarik perhatian masyarakat yang melihat serta kepentingan hiburan di era modernisasi pada kesenian rakyat yang mengikuti era pasar global sebagai inovasi dan bersifat inovatif.

Bentuk yang disajikan dari kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono lebih mengarah pada kepentingan hiburan bagi masyarakat. Gerak-gerak yang terkandung lebih divariasikan dengan pola lantai, arah hadap serta ritme dan tempo gerak. Tarian dibawakan satu babak putri yang terdiri dari 8 penari, kesenian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang terdiri dari: *jogedan*, *jaranan*, *perangan*, *selingan*, *ndadi* (kesurupan). Serta di dukung dengan adanya rias serta busana yang akan menambah karakter keunikan dari grup kesenian rakyat ini.

Kelompok kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono tergolong dalam grup kesenian yang baru. Berdiri sekitar 5 tahun yakni berdiri pada tahun 2012-2017 dengan para pendukung ada sebagian dari para seniman, ada pula dari kalangan masyarakat umum yakni para warga setempat. Kelompok kesenian ini pada awalnya belum menyebut dirinya sebagai salah satu grup kesenian rakyat *jathilan* dengan

format kreasi baru melainkan dalam koreografinya berkiblat pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Seiring berkembangnya zaman, di era modernisasi seperti saat ini tidak sedikit seniman atau para penikmat seni yang merasa bosan ketika harus melihat kesenian rakyat *jathilan pongjir* yang terlihat monoton. Maka dari itu para seniman dan pelaku seni yang terlibat dalam grup ini memiliki gagasan atau inovasi dalam merubah penyajian yang sedikit berbeda, maka dibuatlah koreografi baru dalam grup ini sehingga layak untuk disebut sebagai kesenian rakyat *jathilan* dengan warna baru. Dari pembaharuan yang telah dilakukan oleh kelompok kesenian ini pun dijadikan sebagai inovasi baru, dan inovasi ini menjadi salah satu upaya mengkreasikan seni karena sebagai tuntutan hiburan di era masa kini. Kelompok kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono pun telah menjadi bagian dari upaya-upaya mengkreasikan seni.

Di tengah kemajuan seperti ini memang kesenian tradisional banyak mengalami kemajuan dalam penyajiannya, yang menjadi sebuah fenomena kesenian tradisional kerakyatan itu diolah kembali dengan upaya-upaya kreatif dari para pelaku seni, agar supaya kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono dapat hidup berkembang serta mampu bersaing di zaman modern di era global. Kehidupan dan perkembangan tari tradisi dari waktu ke waktu selalu menunjukkan tingkat kemajuannya¹¹. Tingkat kemajuan tari tradisi sering kali ditandai dengan adanya perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti, maupun cara penyajiannya¹². Upaya-upaya mengembangkan kesenian tradisi termasuk *jathilan*

¹¹Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

¹²Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

sebenarnya sudah dilakukan oleh para seniman, baik karena kesadaran maupun terdorong oleh kegiatan dari program pemerintah dalam melestarian kesenian tradisi¹³.

Bentuk penyajian secara sederhana dapat dipahami bahwa bentuk adalah susunan atau struktur atau tatanan, dan penyajian diartikan sebagai apa yang dapat dilihat dan dirasakan secara indrawi. Pemahaman bentuk penyajian pada hakekatnya akan menunjuk pada permasalahan tentang konsep koreografis. Untuk menelaah lebih dalam bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono, digunakan pendekatan analisis koreografi. Pendekatan analisis koreografi adalah suatu pendekatan dengan cara untuk menggali data objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek antara lain aspek bentuk, teknik, isi dan beberapa aspek di dalamnya yakni ruang, waktu, tenaga, properti, rias busana dan iringan. Aspek-aspek tersebut yang menjadikan bahwa tarian itu ada dan berbentuk. Masing-masing dari aspek tersebut akan dijelaskan secara deskriptif analisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono?
2. Apa yang melatarbelakangi grup kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono menciptakan kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru?

¹³Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yodyakarta, 143.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan khusus yang akan dicapai dalam proses penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono serta mendeskripsikannya. Menambah pengetahuan dalam bidang seni tari, khususnya tari rakyat dan menjadikan rujukan pengalaman dalam penulisan berikutnya. Tujuan kedua yang akan dicapai yakni mampu mengungkap fenomena dalam latar belakang diciptanya kesenian *jathilan* dengan format kreasi baru.
2. Tujuan umum yakni penulisan diharapkan mampu untuk membantu dalam penginventarisasian kesenian rakyat tradisional, hingga pada hakekatnya akan sangat membantu dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian rakyat khususnya di dusun Jitengan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni memberikan manfaat praktis maupun teoritis pada masyarakat maupun seniman seni tari mengenai bentuk penyajian kesenian rakyat kreasi baru *jathilan* Sekar Kencono.

1. Manfaat praktis yakni penelitian ini memberi manfaat bagi penulis apabila suatu saat akan membuat sebuah karya tari khususnya *jathilan*. Bahwa kesenian rakyat *jathilan* juga memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang terdapat pada kesenian rakyat adalah kesenian rakyat dapat diolah dan dikembangkan dengan pola ide kreatif dan inovasi dalam sajiannya, sehingga dapat diterima oleh para penikmat seni. Ide-ide kreatif yang

diterapkan dan dikembangkan dalam kesenian rakyat *jathilan* akan memberi sumber kekuatan dalam mempertahankan kualitas dan daya bersaing dengan kesenian rakyat lain.

2. Manfaat teoritis yakni penelitian ini ditujukan kepada orang lain yang membaca tulisan ini. Bahwa tulisan ini mampu memberi sumbangan pemikiran bagi orang lain dalam pembuatan suatu karya tulis yang berpijak pada kesenian rakyat.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membantu membedah objek penelitian dan memperkuat analisis. Beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian digunakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah. Beberapa sumber buku yang digunakan yakni:

Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto, 2007, *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung. Di dalam buku ini sedikit dijelaskan tentang definisi tari, dan dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui tentang definisi tari, yang sebelumnya kurang memahami tentang definisi tari. Terdapat pada kalimat Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik diantara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.

Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*, London: Lepus Books, terjemahan Ben Suharto, 1988, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang komposisi tari dalam menyusun sebuah komposisi tari.

Dijelaskan juga tentang pengertian bentuk sebagai sebuah wujud suatu tari, sehingga tari itu dapat dinikmati oleh penonton karena yang tampak di atas pentas merupakan keseluruhan penyajian sebagai perpaduan berbagai elemen tari yang mempunyai bentuk keseluruhan sistem, satuan, ciri atau gaya tari itu. Oleh karena itu, buku ini dapat membantu untuk menganalisis bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono.

Sodarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. menjelaskan tentang definisi *jathilan* dari berbagai tempat atau daerah yang ada di Yogyakarta. Definisi seperti yang ditulis di dalam buku tersebut digunakan untuk mendefinisikan *jathilan* di Jitengan. Terdapat pada kalimat Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepong lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya yang berupa tidak sadar pada salah seorang penarinya. Kalimat tersebut membantu penulis untuk mendefinisikan kesenian rakyat *jathilan*.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Menjelaskan tentang definisi tarian rakyat *Jathilan* yang dijadikan sebagai penambah penguatan tentang arti dari kesenian rakyat *jathilan*. Terdapat pula pada kalimat “*jathilan*” berasal dari kata “*jathil*” (Jawa) yang artinya “*njoged nunggang jaran kepong*”. Jadi yang disebut “*Jathilan*” adalah: *arane tontonan jejogedan nganggo nunggang jaran kepong*. Pada kalimat ini digunakan oleh peneliti untuk menambah wawasan peneliti untuk memahami kesenian rakyat *jathilan* dari sudut pandang yang berbeda. Serta

membahas tentang perkembangan serta inovasi dalam kesenian *jathilan*, yang membantu penulis dalam menguatkan latar belakang masalah dari objek penelitian.

Buku yang kedua yakni *Ragam Seni Petunjukkan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* editor Sumaryono pada tahun 2012 buku ini membahas tentang jenis kesenian-kesenian yang tersebar di penjuru DIY, sebagai salah satu contoh yakni di dalam buku ini membahas tentang beberapa kesenian rakyat *jathilan* di berbagai daerah dengan asal-usul yang berbeda, keterkaitan buku dengan objek yang akan dibahas yakni bahwa di dalam buku ini membahas tentang definisi *ndadi* atau kerasukan yang digunakan oleh penulis untuk memperkuat tulisan. Terdapat pada kalimat “dalam keadaan *ndadi* ini penari hilang kendali sehingga memunculkan gerak-gerak bebas tidak berpola”.

Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi. Buku ini membahas tentang sifat-sifat dasar yang meliputi keutuhan kerjasama, pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin dan postur tubuh. Dalam struktur keruangan terdapat aspek-aspek ruang yaitu bentuk, arah dan dimensi, wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang mempertimbangkan desain. Hal lain yang diulas adalah menentukan penari kunci dan motif koreografi kelompok. Struktur waktu yang dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme dan durasi kemudian motif koreografi kelompok dengan motivasi aspek waktu, serta terakhir proses tari. Sebuah proses tarian kelompok dengan kerjasama yang saling ketergantungan yang erat antar penari. Buku ini membantu peneliti dalam membedah objek dari segi koreografi kelompok. Kedua,

buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Buku ini membahas tentang konsep koreografi yaitu, bentuk, teknik dan isi. Selain itu, buku ini juga membahas tentang elemen dasar yang meliputi gerak, ruang dan waktu. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti untuk mengupas permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan teks kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi, pendekatan ini digunakan sebagai metode yang paling dekat untuk membahas mengenai bentuk penyajian. Bentuk penyajian meliputi bentuk tari, tema tari, gaya tari, teknik tari, jenis kelamin, jumlah penari, iringan, waktu dan tempat pelaksanaan serta rias dan busana. Buku yang digunakan sebagai sumber acuan dalam pendekatan ini yakni *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* dan *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Kedua buku ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tarian dalam sudut pandang koreografi.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif. Metode ini melengkapi data menjadi lebih akurat. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya¹⁴.

¹⁴Endrasworo, Suwardi . 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 204.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penulisan ini ialah:

1. Wilayah Penelitian

Penelitian dilakukan di dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman. Peneliti memilih lokasi sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini lah grup kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono lahir, tumbuh dan berkembang. Pemilik dari grup kesenian ini memiliki beberapa dokumentasi pementasan di lokasi yang berbeda-beda dari awal berdiri pada tahun 2012 hingga 2017 sehingga dapat mempermudah peneliti untuk pengumpulan pendokumentasian untuk ditinjau inovasi baru bentuk penyajiannya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, ditujukan agar peneliti dapat memdapat data-data yang akurat mengenai objek terkait serta data-data yang didapatkan dapat dipercaya. Dalam tahap pengumpulan data ini memiliki 4 tahapan yakni:

a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk teknik pengumpulan data dengan cara memahami suatu buku yang dijadikan sebagai sumber acuan. Untuk mendapatkan data perpustakaan maka dilakukan dengan membaca teori-teori sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi buku pribadi.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung pada lokasi penelitian. Observasi pada lapangan berpijak pada kegiatan untuk mengamati tempat pelaksanaan, mengamati pertunjukan dan menangkap fenomena apa saja yang terjadi di dalam lapangan. Ketika pertunjukan akan berlangsung, ketika berlangsung dan sesudahnya. Observasi bertujuan untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Observasi memiliki 2 jenis yakni observasi partisipasi dan observasi non partisipasi, sedangkan langkah observasi yang di tempuh yakni observasi partisipasi. Observasi partisipasi yakni observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan di lapangan, artinya peneliti menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan tanya jawab kepada narasumber yang dianggap menguasai objek, wawancara diajukan kepada:

1. Woelandika selaku Humas dari grup kesenian.
2. Delicka Nanda selaku Komposer dari grup kesenian.
3. Purnomo selaku Ketua dari grup kesenian.

Dari tanya jawab yang telah diajukan dan sebelumnya telah dipersiapkan pertanyaan oleh peneliti, keakuratan data yang di dapat dari sumber lisan dijadikan sebagai acuan.

d. Dokumentasi

Pengambilan gambar atau pendokumentasian pada suatu objek kajian dilakukan dengan maksud untuk mempermudah mengingat materi yang terdapat dari objek kajian. Pendokumentasian obyek yang diteliti sangat menunjang proses penulisan dan penelitian. Pendokumentasian dapat dipakai untuk melihat ulang secara detail tentang obyek yang diteliti. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggung jawaban dalam penulisan laporan penulisan.

Pendokumentasian tidak hanya sekedar digunakan sebagai sarana mempermudah penelitian, tetapi adanya pendokumentasian sewaktu pertama kali pementasan *jathilan* Sekar Kencono hingga saat ini, terdapat 2 versi video pada *jathilan* Sekar Kencono, video yang pertama diambil ketika pentas di dusun Watu Langkah, Balecatur, Gamping, Sleman. Kedua video diambil ketika pentas di dusun Tembi, dari kedua video tersebut terdapat perbedaan yang mencolok pada bentuk penyajian sehingga dari perbedaan inilah dapat digunakan sebagai kajian penelitian mengenai perkembangannya dalam kurun waktu 5 tahun.

Secara visual yang dapat dilihat dari perbedaannya ini yakni dari bentuk koreografi dengan pendukung rias dan busana, maka fungsi dokumentasi ini ialah bentuk nyata bahwa telah terjadi fenomena perkembangan dalam bentuk sajiannya, yang kemudian data tersebut diolah untuk menciptakan hasil dari proses penelitian. Pengamatan adanya perkembangan dalam bentuk penyajian pada kesenian rakyat ini, menjadikan bahwa grup ini secara tidak langsung akan menciptakan sebuah ciri khas. Pengamatan pada dua video yang berbeda ini membuktikan bahwa grup kesenian

rakyat *jathilan* Sekar Kencono ini memiliki perjalanan sebuah pencapaian pada bentuk sajiannya yang berkembang dan tentu saja memiliki perbedaan.

Pendokumentasian ini berupa video yang di dalamnya mengandung tarian yang berbeda, kedua dokumentasi yang dilakukan pengambilan gambar/foto yang dianggap penting untuk dicantumkan sebagai bukti penulisan.

3. Tahap Analisis Data

Tahap menganalisis data merupakan suatu upaya dalam pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara serta pendokumentasian yang sudah dilakukan berdasarkan kepentingan. Pengidentifikasian data dalam tahap ini harus dilakukan yang sudah didapat dari beberapa sumber yang kemudian akan disampaikan dalam penulisan data penelitian.

a. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap mengolah, menganalisis data yang sudah di dapatkan dari tahapan pengumpulan data. Pada tahap pengolahan data ini, data-data penelitian yang telah di dapat diolah dan diuraikan sesuai dengan fakta konkrit di lapangan. Data-data penelitian yang diyakini sudah menjadi fakta kemudian dituliskan dan di kembangkan secara deskripsi.

b. Penyajian Data

Selanjutnya langkah yang ditempuh adalah penyajian data, hal ini dimaksudkan pengumpulan data dalam bentuk teks atau naratif. Dari penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitiannya. Data-data hasil dari penelitian yang sudah melewati pengolahan data maka selanjutnya

akan dikemukakan dalam penyajian data. Penyajian data menjadi bagian paling puncak dalam suatu penelitian, karena berisikan fakta dan isi dari suatu penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada sebuah gambaran yang sudah bulat tentang objek yang sedang diteliti dan kemudian dapat disimpulkan secara garis besarnya dan kemudian bisa saja dianggap selesai.

4. Tahap Penulisan Akhir

Dari hasil pengelompokan data yang diolah akan ditulis sesuai dengan kerangka per bagian yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang akan disesuaikan dengan kerangka penulisan.

Setelah analisis data selesai, lalu dilakukan penyusunan hasil analisis sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II: Pada bab ini membahas, pertama tentang gambaran umum dusun Jitengan terdiri dari letak desa, pendidikan, mata pencaharian, agama dan kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kedua membahas riwayat munculnya kelompok kesenian Sekar Kencono. Ketiga, membahas tentang fungsi dari grup kesenian Sekar Kencono dan keempat membicarakan eksistensi kelompok kesenian.

Bab III: Bentuk penyajian *jathilan* Sekar Kencono yang berisi: pengertian umum, aspek bentuk teknik isi, aspek ruang waktu tenaga, analisis gerak tari dan gaya tari, rias busana dan properti, iringan, tahap persiapan pelaksanaan pementasan.

Bab IV: Kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang memberikan kejelasan dalam memahami maksud, tujuan dan sasaran yang ada dalam tulisan.

